BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis pemikiran Rene Descartes dalam Novel Dunia Sophie. Adapun objek penelitian ini adalah pemikiran Rene Descartes dalam sebuah Novel yang bernama Dunia Sophie. Dimana Novel Dunia Sophie merupakan novel yang menceritakan pemikiran-pemikiran para filsuf dan salah satunya adalah Rene Descartes.

3.1.1 Novel Dunia Sophie

Sophie karya dari Jostein Gaarder seorang novelis berkebangsaan Norwegia, 8 Agustus 1952. Novel Dunia Sophie adalah merupakan novel *best-seller-international* dan telah diterjemahkan kedalam lima puluh tiga bahasa di dunia termasuk Indonesia. Dunia Sophie adalah novel filsafat yang menceritakan sejarah filsafat secara singkat mulai dari para filosof alam, Socrates, Plato, Aristoteles, filosof abad pertengahan hingga filosof masa kini.

Jostein Gaarder dalam novel Dunia Sophie menyajikan pelajaran filsafat dengan sangat unik. Jostein Gaarder menganalogikan lego sebagai permainan tercerdas yang pernah ada, topi pesulap yang dapat mengeluarkan kelinci, seekor kutu yang berada jaug tertutupi rambut, dan lain sebagainya dengan ilmu-ilmu filsafat yang populer di dunia. Dunia Sophie dikenal dengan novel

filsafat yang diperuntukkan bagi pembaca yang hendak mempelajari filsafat tetapi dengan bahasa yang ringan sehingga para pembaca mampu mencerna dan memahami dengan baik apa yang disajikan oleh novel Dunia Sophie tersebut.

Rene Descartes adalah salah satu filosof yang pemikirannya terdapat didalam novel Dunia Sophie pada sub bab "Descartes : dia ingin membersihkan semua puing dari tempat itu" pada halaman 356. Pemikiran yang terkenal dari Rene Descartes adalah *"cogito ergo sum"* yang sulit untuk dimengerti apa makna yang terkandung didalam pemikiran tersebut.

3.1.1.1 Sinopsis Novel

Sophie seorang pelajar sekolah menengah berusia empat belas tahun. Suatu hari sepulang sekolah, dia mendapat sebuah surat misterius yang hanya berisikan satu pertanyaan : "Siapa kamu?".

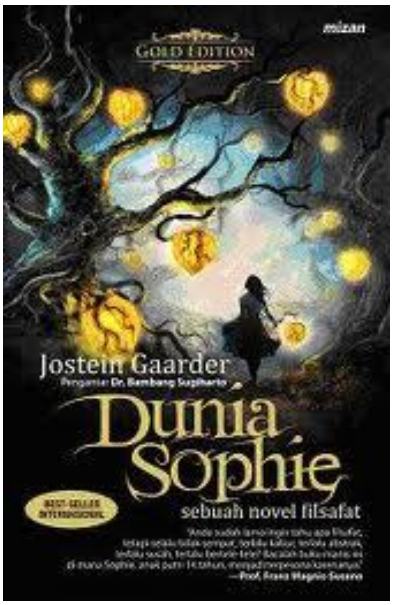
Belum habis keheranannya, pada hari yang sama dia mendapat surat lain yang bertanya : "Dari manakah datangnya dunia?". Seakan tersentak dari rutinitas hidup sehari-hari, surat-surat itu membuat Sophie mulai mempertanyakan soal-soal mendasar yang tak pernah dipikirkannya selama ini. Dia mulai belajar filsafat dari surat yang dikirim oleh seseorang misterius yang bernama Albert Knox.

Akhir cerita, akhirnya Sophie mengerti kenapa ada seorang misterius yang mau berbaik hati mengajarkan filsafat kepadanya. Ternyata alasan Sophie harus belajar filsafat adalah karena Albert Knox yang merupakan

seorang mayor jenderal PBB yang ditempatkan di Libanon itu ingin agar Sophie mengenal anak perempuannya yang bernama Hilde dan kemudian mengajari anaknya tersebut ilmu filsafat.[1]

Gambar 3.1

Novel Dunia Sophie



Sumber : Peneliti 2012

[1] http://luzcie.blogspot.com/2010/12/resensi-novel-dunia-sophie.html

3.1.2 Profil Rene Descartes

Rene Descartes biasanya dianggap sebagai pendiri filsafat modern. Lahir pada tanggal 31 Maret di La Haye Tourine 1596. Rene Descartes adalah orang pertama yang memiliki kapasitas filosofis yang tinggi dan sangat dipengaruhi oleh fisika dan astronomi baru.

Ayah Rene Descartes adalah Ketua Parlemen Inggris. Rene Descartes bersekolah di Universitas Jesuit di La Fleche studi Ilmu Alam dan Filsadat Skolastik dari tahun 1604-1612. Pada tahun 1612 Rene Descartes pergi ke Paris tetapi kehidupan sosialnya tidak membuatnya tenang da akhirnya Rene Descartes mengasingkan diri ke daerah terpencil di Faubourgh St. Germain untuk menekuni Geometrinya.

Rene Descartes mendaftar sebagai tentara Belanda pada tahun 1617 untuk lebih menyembunyikan dirinya dari teman-temannya. Ketika Belanda dalam keadaan damai, Rene Descartes tampak menikmati meditasinya tanpa gangguan selama dua tahun. Tetapi ketika meletusnya Perang Tiga Puluh Tahun mendorongnya untuk mendaftarkan diri sebagai tentara Bavaria (1619). Selama di Bavaria (1619-1620) Rene Descartes mendapatkan pengalaman yang dituangakan ke dalam buku *"Discourse de la Methode"*.

Pada tahun 1612 Rene Descartes berhenti menjadi tentara; setelah mengunjungi Italia, Rene Descartes tinggal di Paris pada tahun 1625 dan kembali menjadi tentara untuk menyerbu La Rochelle kubu pertahanan Huguenot pada tahun 1628 karena Rene Descartes kembali diganggu oleh

teman-temannya. Ketika perang selesai, Rene Descartes memutuskan untuk tinggal di Belanda untuk menghindari ancaman penyiksaan.

Rene Descartes adalah seorang yang penakut dan penganut agama khatolik. Rene Descartes tinggal di Belanda selama dua puluh tahun (1629-1649). Rene Descartes tidak pernah menikah, tetapi telah memiliki seorang anak perempuan kandung yang meninggal pada usia lima tahun.

3.1.3 Sejarah Kehidupan Rene Descartes

Masa filsafat modern diawali dengan munculnya Renaissance sekitar abad XV dan XVI M, yang bermasud lepas dari dogma-dogma, akhirnya muncul semangat perubahan dalam kerangka berfikir. Problem utama masa Renaissance, sebagaimana periode skolastik adalah sintesa agama dan filsafat dengan arah yang berbeda. Era Renaissance ditandai dengan tercurahnya perhatian pada berbagai bidang kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sosial. Puncak Renaissance muncul pada era Rene Descartes (1596-1650) yang dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern dan pelopor aliran Rasionalisme.

Argumentasi yang dimajukan bertujuan untuk melepaskan dari kungkungan gereja. Salah satu pemikirannya adalah *"cogito ergo sum"* yang terkenal dalam perkembangan pemikiran modern, karena dianggap mengangkat kembali derajat rasio dan pemikiran sebagai indikasi eksistensi setiap individu. Dalam hal ini, filsafat kembali mendapatkan kejayaannya dan mengalahkan peran agama, karena dengan rasio manusia dapat memperoleh kebenaran. Kemudia muncul aliran Empirisme, dengan pelopor utamanya adalah Thomas

Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704). Aliran Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan dan pengenalan berasal dari pegalaman, baik pengalaman batiniah maupun lahiriah. Aliran ini juga menekankan pengenalan inderawi sebagai bentuk pengenalan yang sempurna.

Ditengah bergemanya pemikiran rasionalisme dan empirisme, muncul gagasan baru di Inggris yang kemudian berkembang ke Perancis dan akhirnya ke Jerman. Masa ini dikenal dengan Aufklarung atau *Enlightenment* atau masa pencerahan sekitar abad XVIII M. Pada masa Aufklarung ini muncul keinginan manusia modern menyingkap misteri dunia dengan kekuatan akal dan kebebasan berfikir.

Pada abad ini dirumuskan adanya keterpisahan rasio dan agama, akal terlepas dari kungkungan gereja sehingga Voltaire (1694-1778) menyebutnya adalah supremasi rasio berkembang pesar yang pada gilirannya mendorong berkembangnya filsafat dan sains. Periode filsafat modern di Barat menunjukkan adanya pergeseran, segala bentuk dominasi gereja, kependetaan dan anggapan adanya bahwa kitab suci sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa abad modern merupakan era pembalasan terhadap zaman skolastik yang didominasi gereja.[2]

Rene Descartes adalah seorang filosof, matematikawan dan ilmuwan. Dalam filsafat dan matematikanya, karyanya sangat tinggi maknanya ; dalam sains, meskipun layak dipuji, tidak sebagus beberapa karya sejawatnya. Rene

[2] http://dunia-filsafat.blogspot.com/2010/07/sejarah-filsafat-eropa.html

Descartes menggunakan metode analitik untuk memecahkan masalah dan mengamati konsekuensi-konsekuensi dari pengandaiannya ; dan menerapkan aljabar pada geometri. Dalam kedua bidang ini, telah ada pendahulu-pendahulunya, diantara para pendahulunya dalam aljabar adalah orang-orang kuno. Yang orisinil dari seorang Rene Descartes adalah pemakaian koordinat, yakni determinasi posisi sebuah titik di sebuah bidang yang berjarak dari dua garis tetap.

Buku yang paling banyak memuat teori ilmiah dari Rene Descartes adalah *Principia Philosophiae* yang terbit pada tahun 1644. Disamping itu ada beberapa buku penting lainya, seperti : *Essais Philosophiques* (1637) membahas ilmu optik dan geometri, dan salah satu bukunya diberi judul *De la Formation du Foetus.*

Rene Descartes memandang tubuh manusia dan binatang sebagai mesin; binatang dianggapnya sebagai mesin otomatis yang seluruhnya dikendalikan oleh hukum-hukum fisika dengan mengabaikan perasaan atau kesadaran. Manusia itu berbeda-beda: mereka memiliki perasaan bersemayam di sumsum tulang belakang. Di sana jiwa berhubungan antara jiwa dan tubuh. Jumlah total gerak di alam semesta ini tetap, dan makanya jiwa tidak dapat mempengaruhinya; tetapi jiwa dapat mengubah arah gerak roh-roh penting dan secara tidak langsung gerak bagian-bagian tubuh lainnya (Rene Descartes).

Bagian dari teori Rene Descartes diatas dihindari oleh mazhabnya – pertama oleh muridnya dari Belanda, Geulincx dan kemudian oleh

Malebranche serta Spinoza. Para fisikawan menemukan konservasi momentum, yakni jumlah total gerak di dunia ini dengan arah tertentu adalah tetap. Ini menunjukkan bahwa aksi pikiran pada materi yang dibayangkan Rene Descartes tidaklah mungkin. Asumsinya – secara umum diasumsikan dalam mazhab *Cartesian* – adalah bahwa semua aksi fisik merupakan akibat, hukum-hukum dinamika cukup untuk menentukan gerakan-gerakan materi, dan tidak ada tempat bagi pengaruh dan pikiran.

Rene Descartes menerima hukum gerak pertama dalam ilmu mekanika, yang menyebutkan bahwa tubuh akan bergerak dengan kecepatan tetap dalam sebuah garis lurus. Menurutnya tidak ada aksi dalam jarak, sebagaimana kemudian dalam teori gravitasi Newton. Tidak ada sesuatu seperti ruang hampa, dan tidak ada atom; namum semua interaksi merupakan akibat. Menurut Rene Descartes, jika kita memiliki pengetahuan yang cukup, kita bisa mereduksi ilmu kimia dan biologi menjadi ilmu mekanika; proses tumbuhnya sebuah benih menjadi seekor binatang atau tumbuhan sepenuhnya bersifat mekanis. Tiga jiwanya Aristoteles itu tidak ada; yang ada hanyalah salah satunya, yakni jiwa rasional yang hanya dimiliki manusia (Rene Descartes).

Karena sikap hati-hatinya untuk menghindari kecaman teologis, Rene Descartes mengembangkan sebuah kosmologi yang berbeda dengan kosmologi-kosmologi sebagian filosof pra-Platonik. Menurut Rene Descartes dunia diciptakan seperti dalam Kitab Kejadian, tetapi yang menarik adalah mengamati bagaimana dunia ini bisa tumbuh secara alami. Rene Descartes mengemukakan sebuah teori terciptanya pusaran; di sekeliling matahari

terdapat sebuah pusaran amat besar di dalam tempat yang penuh dengan segala zat, yang membawa planet-planet mengelilingi matahari.

Teori ini pada umumnya di terima di Prancis, dan hanya digantikan oleh teori Newtonian secara bertahap. Rene Descartes membuat dua buku mengenai filsafat murni, yaitu; *Discourse of Method* (1637) dan *Meditations* (1642). Dalam kedua buku tersebut, Rene Descartes mengawali dengan menjelaskan metode apa yang disebut "keraguan Cartesian". Untuk membangun sebuah dasar kuat bagi filsafatnya, Rene Descartes berkeputusan untuk membuat dirinya meragukan segala sesuatu yang dapat diragukannya. Karena menurut pemikirannya, proses ini membutuhkan waktu, dalam pada waktu mengatur perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang diterima masyarakat umum; ini akan menyebabkan pikirannya tidak terhalang oleh konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari keraguannya untuk dipraktekkan.

Akan tetapi tetap saja ada sesuatu yang tidak bisa diragukan oleh Rene Descartes. Tidak ada setan, betapapun liciknya, yang dapat menipu dirinya jika Rene Descartes tidak ada. Rene Descartes beranggapan bahwa mungkin dia tidak memiliki tubuh; tubuh ini bisa jadu sebuah ilusi. Tidak demikian halnya dengan pikiran, "ketika saya ingin menganggap sesuatu itu salah, pastilah ada diri saya yang berpikir; dan ungkapan kebenaran, Aku berpikir maka aku ada *(cogito ergo sum)*, benar adanya dan semua perkiraan paling berlebihan dari orang-orang skeptis tidak dapat mengacaukannya, saya pikir saya dapat menerimanya tanpa keberatan sebagai prinsip pertama dari filsafat yang saya cari" (Sejarah Filsafat Barat, Rene Descartes, 2002: 740).

Setelah meletakkan sebuah dasar yang kuat, Rene Descartes mulai mendirikan kembali sebuah bangunan ilmu pengetahuan. “Aku” yang terbukti ada disimpulkan dari fakta yang aku pikirkan, maka aku ada ketika aku berpikir, dan hanya saat itu. Jika aku berhenti berpikir, tidak ada bukti tentang eksistensiku. Aku adalah sesuatu yang berpikir, sebuah zat yang seluruh sifat atau esensinya berupa pikiran. Karenanya, jiwa seluruhnya berbeda dari tubuh dan lebih mudah mengetahui daripada tubuh, sehinga seolah-olah tidak ada tubuh. (Sejarah Filsafat Barat, 2002: 741)

Selanjutnya, Rene Descartes bertanya pada diri sendiri; “mengapa *cogito* begitu nyata?” dan dia menjawabnya sendiri bahwa ini hanya disebabkan *cogito* itu jelas dan nyata. Kemudian Rene Descartes mengadopsi prinsip berikut sebagai aturan umum: “semua yang aku pahami secara sangat jelas dan nyata adalah benar”. Namun Rene Descartes mengakui bahwa kadang-kadang ada kesulitan dalam memahami hal-hal mana yang sebenarnya.

Konsep “berpikir” digunakan Rene Descartes dalam pengertian yang sangat luas. Sesuatu yang berpikir, menurutnya adalah sesuatu yang meragukan, memahami, mengerti, menegaskan, menolak, berkehendak, membayangkan, dan merasakan – karena perasaan, ketika muncul dalam mimpi, adalah sebuah bentuk berpikir. Karena berpikir adalah esensi dari pikiran, pikiran pasti selalu berpikir, bahkan ketika sedang tertidur nyenyak.

Bagian konstruktif dari teori pengetahuan Rene Descartes jauh kurang menarik daripada bagian destruktif sebelumnya. Bagian ini menggunakan

segalam macam dalil skolastik, seperti bahwa akibat tidak mungkin lebih sempurna dari penyebabnya, yang telah melepaskan diri dari penelitian kritis awal. Tidak ada penjelasan mengapa Rene Descartes menerima dalil-dalil tersebut, meskipun tentu saja kurang terbukti dengan sendirinya dibanding eksistensi diri seorang, yang dibuktikan dengan suara terompet.

Metode keraguan kritis, meskipun Rene Descartes sendiri memakainya dengan bersungguh-sungguh, mengandung makna filosofis yang luar biasa. Seperti logika, metode ini jelas hanya akan melahirkan hasil-hasil positif jika skeptisisme terpaksa berhenti di suatu tempat. Jika pengetahuan harus logis dan empiris, pasti ada dua titik singgah: fakta-fakta yang sudah pasti dan prinsip-prinsip penyimpulan yang pasti pula.

Fakta-fakta pasti Rene Descartes adalah pemikiran-pemikirannya sendiri – 'pemikiran' dalam pengertian yang seluas mungkin. "Aku berpikir" adalah premis tertingginya. Disini kata 'Aku' benar-benar tidak absah; Rene Descartes harus menyatakan premis tertingginya dalam bentuk "ada pemikiran-pemikiran". Kata 'Aku' secara gramatikal sangat tepat, tetapi tidak menggambarkan data. Ketika Rene Descartes selalu mengatakan "Aku adalah sesuatu yang berpikir', berarti Rene Descartes telah secara kritis memakai serangkaian kategori yang diciptakan oleh skolatisme. Rene Descartes sama sekali tidak membuktikan bahwa pekirian-pemikiran membutuhkan seorang pemikir, juga tidak ditemukan alasan untuk mempercayainya kecuali dalam pengertian gramatikal. Namun demikian, keputusan untuk lebih menghargai

pemikiran daripada objek eksternal sebagai kepastian empiris tertinggi sangat penting, dan mempunyai dampak sangat besar pada semua filsafat berikutnya.

Dalam dua hal lain, filsafat Rene Descartes sangat penting. Pertama, filsafat yang disusun Rene Descartes nyaris sempurna. Dualisme jiwa dan materi yang dimulai dengan Plato dan dikembangkan, terutama untuk alasan-alasan religius, oleh filsafat Kristen. Dengan mengabaikan transaksi-transaksi aneh didalam sumsum tulang belakang, yang dibuang oleh para pengikut Rene Descartes, sistem Cartesian menyuguhkan dua dunia yang paralel tetapi independen, yakni dunia jiwa dan dunia materi yang masing-masing dapat dipelajari tanpa mengacu pada lainnya. Bahwa jiwa tidak menggerakkan tubuh adalah sebuah ide baru, yang diuangkapkan secara eksplisit oleh Geulincx dan secara implisit oleh Rene Descartes.

Kelebihan sistem Cartesian memungkinkan pernyataan bahwa tubuh tidak menggerakkan jiwa. Ada sebuah pembahasan penting dalam *Meditations* tentang mengapa jiwa merasakan ‘sedih’ ketika tubuh haus. Jawaban Cartesian tepat bahwa tubuh dan jiwa seperti dua jam, dan ketika satu menunjukkan ‘dahaga’, lainnya menunjukkan ‘sedih’.

Seluruh teori tentang dunia materi, Cartesianisme sangat deterministik. Organisme-organisme hidup, sama seperti benda mati, diatur oleh hukum-hukum fisika; tidak ada lagi kebutuhan, sebagaimana dalam filsafat Aristotelian, dari sebuah entelechy atau jiwa untuk menjelaskan tumbuhnya organisme dan gerakan-gerakan binatang.

Rene Descartes meninggalkan sebuah perkecualian kecil; jiwa manusia dapat dengan kemauan, mengubah arah gerak roh-roh penting, meskipun bukan jumlahnya. Namun demikian, ini berkebalikan dengan inti sistemnya, dan menjadi bertentangan dengan hukum-hukum fisika dan mengingat paralelismenya, gerakan-gerakan mental pasti sama deterministiknya. Akibatnya, para Cartesian menghadapi kesulitan untuk menjelaskan kehendak bebas. Dan bagi mereka yang lebih menaruh perhatian pada sains Rene Descartes daripada teori pengetahuannya, tidak mengalami kesulitan untuk mengembangkan teori bahwa binatang-binatang adalah mesin otomatis.

Dalam diri Rene Descartes terdapat sebuah dualisme yang tidak terpecahkan antara apa yang dipelajarinya dari sains kontemporer dan skolatisme di La Fleche. Ini mendorong Rene Descartes pada sejumlah inkonsistensi, tetapi juga membuatnya lebih kaya degan ide-ide yang subur daripada apa yang dimiliki filosof yang sepenuhnya logis. Konsistensi mungkin telah membuatnya menjadi sumber dua aliran filsafat penting tetapi berlainan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigmaa teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigmaa kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis, merupakan paradigmaa alternatif dari paradigmaa klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigmaa penelitian yang digunakan.

> "Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya." (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok.

Sedangkan dalam studi analisis wacana *(discourse analysis)*, pengungkapan maksud tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagau obyek studi bahasa saja. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dam praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi.

Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, “Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu,

tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya." (Eriyanto, 2001:6)

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatu wacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain.

Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baim secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepresentasikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, “Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.” (Eriyanto, 2001:7)

Analisis wacana kritis pun turut mempretimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksdukan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, Karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsepsi kehidupan yang mereka miliki sehingga dianngap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam perspektif interpretif. Terdapat dua varian utama antipositivist, yakni konstruksivisme yang menurunkan interpretivisme dan subjektivisme dengan teori kristisnya. Interpretivisme sendiri berkembang dalam beberapa sub-varian: *symbolic interactionism, phenomenology,* maupun hermeneutika.

Interpretivisme antara lain menurunkan metodologi penelitian yang dinamakan *grounded theory*. Metodologi ini menurunkan kriteria bahwa: (a)

data harus dikumpulkan dan dianalisis secara kumulatif, (b) teori yang dikembangkan bersifat membumi, (c) kegiatan ilmu harus bersifat natural apa adanya dan menghindarkan penelitian yang diatur sebelumnya, baik melalui desain penelitian yang kaku maupun situasi laboratoris, dan karena penelitian lebih bersifat partisipatif daripada mengontrol sumber-sumber informasi.

Penulisan ini juga mendasarkan diri pada paradigma kritis yang dikelompokkan Lincoln dan Guba (2005:192) dimana mengajukan tipologi yang mencakup 4 (empat) paradigma: *Positivism, Postpositivism, Critical Theories*, dan *Contructivism.* Menurut Hidayat (2004:2-3), untuk kepentingan mempermudah bahasan tentang implikasi metodologis dari suatu paradigma, maka teori-teori dan penelitian ilmiah komunikasi dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) paradigma, yakni : (1) *classical paradigm* (yang mencakup positivism dan pospositivism), (2) *critical paradigm,* dan (3) *constructivism paradigm.*

Mulyana (2004:146) menyebut penelitian kualitatif dengan istilah interpretif atau paradigma subjektif. Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif (Littlejohn, 1996:16). Berkaitan dengan hal tersebut, praktik silopsistik (pemahaman realitias) dalam hal ini teks yang cenderung subjektif sulit dihindari (Rosengren dalam Sudibyo, 2001:18). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pemilihan teori-teori interpretif yang menaruh perhatian utama pada interpretasi makna, khususnya yang terdapat dalam teks.

Eriyanto (2005:59) bahwa proses pemaknaan dalam teori interpretif tidak bisa dilepaskan dari unsur subjektivitas dari pemberi makna, dimana keberpihakan peneliti atas suatau masalah sangat menentukan bagaimana teks ditafsirkan. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena teori-teori jenis ini memang mengizinkan seorang peneliti melakukan interpretasi atas teks secara subjektif atas pengaruh pengalaman hidupnya (Littlejohn, 1996:17). Oleh karena itu, penleliti yang berbeda bisa menghasilkan temuan dan penafsiran yang berbeda pula dalam masala yang sama (Littlejohn, 1996:11).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis isi kualitatif (Analisis acana). Metode analisis isi kualitatif merupakan metode yang dijabarkan sebagai suatu metode pendalaman terhadap makna simbol suatu pesan (Krippendorff, 1984:22). Dengan mengamati tanda-tanda *(signs)* yang terdapat dalam sebuah pesan (teks) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi pembuat pesan, baik secara denotatif, konotatif bahkan mitologis (Manning dan Swan dalam Sudibyo 2001:20).

Pada umumnya, analisis isi digunakan untuk meneliti suatu kecenderungan tertentu dalam suatu pemberitaan pada kurun waktu tertentu, mengenai suatu tema tertentu, baik studi tunggal maupun perbandingan antar sub-sub tema. Tetapi penelitian yang mendasari penelitian ini adalah analisis isi kualitatif dengan menggunakan analisis wacana.

Analisis wacana (Eriyanto, 2005 : xv) adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika

analisis kuantitaif lebih menekankan pada pertanyaan ‘apa’ *(what)*, maka analisis wacana kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan ‘bagaimana’ *(how)* dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, bukan hanya mampu mengetahui bagaimana isi teks, tetapi bagaimana pesan disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora apapun pesan disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

A. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data tertulis mengenai pemahaman pemikiran Rene Descartes. Data tersebut dapat berupa novel, buku (seperti ; Sejarah Filsafat Barat dan Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern), artikel, karya ilmiah ataupun informasi lainnya yang penulis dapat dari hasil penelusuran terkait judul penelitian yang sedang diteliti.

Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber-sumber lain selain wawancara mendalam, studi pustaka sebagai referensi tambahan bagi penelitian untuk mendukung penelitian ini berdasarkan tulisan-tulisan, buku, karya ilmiah yang telah lebih dulu membahas permasalahan terkait dengan judul penelitian ini.

B. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan, menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian yang sedikit banyak membahas akan sejarah filsafat khususnya filsafat barat. Oleh karena itu tulisan tulisan-tulisan sejarah kehidupan dan pemikiran Rene Descartes yang terdapat pada novel, maupun buku-buku filsafat diharapkan dapat membantu melengkapi data dan memberikan tambahan informasi pada penelitian ini.

"Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan" (Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, 2007:217).

C. Penelusuran Data Online *(Internet Searching)*

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpulan data berupa *internet searching* peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer di internet untuk melengkapi penelitian ini. Karena internet kini dianggap sebagai lumbung informasi tercepat dari berbagai daerah termasuk seluruh dunia. Internetpun menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pada perkembangan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

Banyak sekali informasi di internet baik melalui *website, blog, e-book,* maupun sumber-sumber lain yang berasal dari penelusuran internet yang kesemuanya itu dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapi

data-data dalam penelitian ini. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda dengan buku, bahwa internet berbentuk *soft* data, akan tetapi secara esensi memiliki fungsi sama seperti buku umumnya, dan kesemuaan itu tetap diperbolehkan sebagai rujukan data pada penelitian ini.

3.2.2.2 Studi Lapangan

A. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara yang dilakukan secara mendalam dapat diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Seseorang yang ditunjuk sebagai informan narasumber yaitu seseorang yang memiliki latarbelakang pendidikan yang memahami filsafat.

3.2.3 Teknik Penetuan Informan

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Felix Tarigan	Mahasiswa Widyatama
2.	Ivan Darmawan, S.IP., M.Si	Dosen UNPAD

Sumber: Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan rancangan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, baik itu pada proses pengumpula data maupun pada proses pengolahan data, yang memungkinkan peneliti untuk berada tetap di jalur yang telah direncanakan, termasuk dalam langkah-langkah yang diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan acuan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian, dan penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

A. Penyeleksian Data

Penyeleksian data yaitu memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang ddidapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadika sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini merupakan pemilahan dari informasi yang didapat dari sumber data yang masih berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dilakukan.

B. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengkategorikan data sesuai dengan bagian bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan

untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporan yang menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.

C. Merumuskan Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

D. Menganalisis Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai teori yang ada, atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka pikir atau menguatkan yang ada.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Triangulasi Data

Triangulation is qualitative cross-validation. It accesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (William Wiersma, 1986 dalam Sugiyono, 2007:125). Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member check)* dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan

data yang *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu bisa dilakukan pengecekan ulang dengan waktu yang berbeda sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.5.3 Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberian data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dikatakan *valid*, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi

data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adala agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.2.5.4 Uraian Rinci

Teknik ini adalah suatu upaya untuk memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri (Bungin, 2008:256).

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan Januari 2012 sampai Juli 2012.

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2012																															
		Bulan																															
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																																
	a. Studi Pendahuluan																																
	b. Pengajuan Judul																																
	c. Persetujuan Judul																																
	d. Persetujuan pembimbing																																
	e. Pengurusan surat izin																																
2	**Pelaksanaan**																																
	a. Bimbingan BAB I & II																																
	b. Bimbing BAB III																																
	c. Seminar UP																																
	d. Revisi Seminar UP																																
	e. Pengumpulan data																																
3	**Pengolahan Data**																																
	a. Bimbingan BAB IV																																
	b. Bimbingan BAB V																																
	c. Bimbingan Seluruh BAB																																

4	**Sidang**																																			
	a. Pendaftaran Sidang																																			
	b. Penyerahan *Draf* Skripsi																																			
	c. Persiapan Sidang																																			
	d. Sidang Skripsi																																			

Sumber : Peneliti, 2012

3.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, Jawa Barat.